



PISAAN DALAM PEMBERIAN ADOK UPACARA ADAT LAMPUNG PEPADUN

Safira Maulana

Universitas Lampung

Email: safiramaulana359@gmail.com

Received: 30-April-2026	Reviewed: 18-Mei-2026	Accepted: 4-Juni-2026	Published: 15-Juni-2026
-----------------------------------	---------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Keyword:

Adok, Pisan, Traditional Ceremonies

Abstrak

Pisaan Lampung merupakan salah satu bentuk puisi lisan tradisional masyarakat Lampung yang berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, nilai moral, serta ekspresi budaya. Karya sastra ini biasanya dilantunkan dalam berbagai upacara adat, terutama pada prosesi pernikahan, sebagai ungkapan restu dan doa kepada mempelai. Penelitian mengenai *Pisaan* Lampung penting dilakukan untuk memahami struktur, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai warisan budaya takbenda. Melalui analisis tekstual dan konteks pementasan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Pisaan* Lampung tidak hanya memiliki nilai estetika dalam pilihan bahasa dan irama, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti penghormatan kepada orang tua, pentingnya menjaga hubungan sosial, serta pedoman hidup bermasyarakat. Dengan demikian, *Pisaan* Lampung berperan sebagai sarana pewarisan identitas budaya dan pembentukan karakter generasi muda Lampung.

Abstract

Lampung Pisan is a form of traditional oral poetry of the Lampung people that serves as a medium for conveying advice, moral values, and cultural expression. This literary work is usually sung in various traditional ceremonies, especially at wedding processions, as an expression of blessing and prayer for the bride and groom. Research on Lampung *Pisaan* is important to understand the structure, function, and meaning contained within it as an intangible cultural heritage. Through textual analysis and performance context, this study shows that Lampung *Pisaan* not only has aesthetic value in the choice of language and rhythm, but also contains values of local wisdom such as respect for parents, the importance of maintaining social relationships, and guidelines for living in society. Thus, Lampung *Pisaan* plays a role as a means of inheriting cultural identity and character building for Lampung's younger generation.

Corresponding Author(S):
safiramaulana359@gmail.com



2026 © **Authors** retain the copyright of their work without any restrictions. **License Agreement:** By publishing with Journal Tiyuh Lampung, authors agree that their work will be licensed under the **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA)**.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya serta adat istiadat yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki nilai, norma, dan tradisi tersendiri, termasuk dalam hal perkawinan. Dalam konteks budaya Nusantara, perkawinan adat tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga



sebagai pertemuan dua keluarga besar dan sarana menjaga identitas sosial budaya. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat adat Pepadun, yang memandang perkawinan sebagai unsur penting dalam struktur sosial mereka (Fuad et al., 2000).

Perkawinan adat Pepadun bukan sekadar acara seremonial, melainkan wujud nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Bagi masyarakat Pepadun, perkawinan melambangkan kehormatan keluarga, pengukuhan status sosial, serta perwujudan harmoni antara manusia, leluhur, dan alam. Karena itu, proses perkawinan dianggap sakral dan harus dilaksanakan sesuai aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi perkawinannya mencakup beberapa tahapan penting, seperti *sesimbunan* (lamaran), *ngebalas* (balasan dari pihak perempuan), *begawi* (pesta adat), hingga *cangget* (tarian adat) yang menjadi simbol sukacita serta penghormatan kepada leluhur (Riah et al., 2024).

Setiap tahapan dalam perkawinan adat Pepadun mengandung makna simbolis. Upacara *begawi*, misalnya, mempertemukan dua keluarga besar untuk merayakan penyatuan keturunan sekaligus memperkuat hubungan antarmarga (Azmiyati et al., 2018). Sementara itu, *cangget* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Nilai seperti gotong royong (*sai batin*), penghormatan kepada orang tua, serta semangat musyawarah menjadi landasan moral dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Selain rangkaian prosesi tersebut, terdapat pula pembacaan sastra lisan dalam pernikahan adat Pepadun, yaitu *Pisaan*.

Sastra lisan Lampung merupakan karya sastra berbahasa Lampung yang hidup dan diwariskan secara lisan. Meskipun sebagian kini telah dibukukan, pada awalnya tradisi ini tidak tertulis dan tersebar secara turun-temurun. Sastra lisan Lampung memiliki kedekatan dengan tradisi Melayu serta sarat dengan bentuk petatah-petitih, mantera, pantun, syair, dan cerita rakyat. Seluruhnya merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Lampung yang bersifat anonim dan kolektif. Hingga kini, sastra lisan masih menjadi bagian penting dari kekayaan budaya etnik Lampung maupun kebudayaan nasional (Irpandi & Hasan, 2025).

Menurut para ahli seperti Finnegan dalam (Tarno et al., 2000) dan (Hutomo, 1983), sastra lisan merupakan cerminan budaya masyarakat, karena ia memuat ekspresi kehidupan dan disebarkan dari mulut ke mulut. Hutomo membedakan sastra lisan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan murni dan sastra lisan setengah lisan. Sastra lisan murni mencakup bentuk prosa seperti dongeng serta bentuk prosa-lirik seperti pantun dan nyanyian rakyat, sedangkan sastra setengah lisan meliputi bentuk-bentuk pertunjukan seperti ludruk atau ketoprak. Berdasarkan penggunaan bahasanya, sastra lisan dapat berwujud cerita, ungkapan atau nyanyian rakyat, hingga bentuk latihan seperti drama atau pementasan (Kartini & Suryani, 2019).

Hutomo juga menjelaskan bahwa sastra lisan memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai sistem proyeksi, pengesahan budaya, alat pengendali sosial, sarana pendidikan, media kritik sosial, hingga wadah untuk melepaskan tekanan hidup. Sejalan dengan itu, (Sanusi, 2000) mengelompokkan sastra lisan Lampung ke dalam



lima jenis: peribahasa, teka-teki, mantera, puisi, dan cerita rakyat. Berdasarkan klasifikasi tersebut, *Pisaan* termasuk dalam kategori puisi lisan atau puisi rakyat berlagu, karena merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penyair dengan bahasa Lampung yang kaya imajinasi dan struktur estetis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Metode kualitatif dipilih karena mampu menguraikan data secara holistik melalui penafsiran terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, serta hasil wawancara dengan informan. Sumber-sumber tersebut diperkuat dengan kajian pustaka yang digunakan untuk memadukan teori dengan realitas budaya di lapangan (Andayani et al., 2018). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Negeri Ulangan, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Wilayah ini dipilih karena tradisi *Pisaan* telah lama digunakan dalam berbagai upacara adat, khususnya pada prosesi pernikahan sebagai media penyampaian nasihat. Selain itu, lokasi ini juga relevan dengan pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai tradisi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mengenai *Pisaan* sebagai media penanaman nilai moral dalam masyarakat, serta sebagai upaya pelestarian sastra lisan Lampung. Penelitian ini juga bertujuan menelaah efektivitas penanaman nilai moral melalui berbagai pendekatan, menganalisis dampaknya terhadap sikap dan perilaku masyarakat, serta mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran moral. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan serta penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai moral di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai moral diajarkan, diintegrasikan, serta diukur pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan Adat Lampung

Pernikahan adat Lampung Pepadun merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Lampung yang mencerminkan identitas, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial mereka. Dalam masyarakat Pepadun, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar serta simbol keharmonisan antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Tradisi perkawinan ini memiliki nilai filosofis yang kuat karena setiap tahapannya mencerminkan sikap hormat, keteraturan, kehati-hatian, dan penghargaan terhadap adat. Sistem adat Pepadun sendiri dikenal sebagai sistem yang menekankan musyawarah, tatanan hierarki, serta kedisiplinan dalam menjalankan aturan adat, sehingga prosesi pernikahan menjadi wadah untuk memperlihatkan tata nilai tersebut.



Berbagai artikel dan penelitian mengenai budaya Lampung menegaskan bahwa prosesi pernikahan Pepadun berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, pewarisan norma sosial, serta penguat hubungan kekerabatan. Melalui rangkaian upacara, masyarakat Lampung menegaskan identitas mereka sebagai komunitas adat yang kuat dan tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pernikahan adat tidak hanya menjadi peristiwa keluarga, tetapi juga bentuk representasi adat yang hidup dan terus dijaga oleh masyarakatnya.

Pernikahan adat Lampung Pepadun terdiri dari berbagai tahapan yang mengandung makna simbolik dan nilai-nilai moral. Artikel-artikel akademik mengenai adat Lampung menjelaskan bahwa prosesi biasanya diawali dengan sesimburan, yaitu proses lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pada tahap ini, kedua keluarga membahas berbagai hal penting seperti kesiapan kedua calon mempelai, tanggung jawab masing-masing pihak, serta peran keluarga dalam kelangsungan pernikahan. Sesimburan dianggap sebagai momen penting karena menunjukkan sikap hormat dan etika komunikasi dalam adat.

Setelah lamaran diterima, tahapan berikutnya adalah ngebalas atau balasan secara adat dari pihak perempuan sebagai bentuk persetujuan dan penyelarasan antara kedua keluarga. Dalam beberapa daerah Pepadun, tahap ini disertai dengan dialog adat yang sarat makna karena menjadi ruang musyawarah untuk menyepakati segala ketentuan yang berkaitan dengan pernikahan. Proses ini menegaskan bahwa masyarakat Pepadun menjunjung tinggi prinsip mufakat dalam setiap keputusan penting.

Upacara puncak dalam pernikahan adat Pepadun adalah *begawi*, yaitu pesta adat yang diselenggarakan secara resmi dan dihadiri oleh keluarga besar, kerabat, serta masyarakat sekitar. Pada tahap ini, unsur-unsur adat diwujudkan dalam berbagai simbol, mulai dari pakaian adat, musik tradisional, susunan tempat duduk, hingga rangkaian prosesi yang melibatkan tokoh adat. *Begawi* bukan hanya acara perayaan, tetapi juga ajang pengesahan secara adat atas penyatuan kedua mempelai. Kehadiran tokoh adat dan keluarga besar menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dimensi sosial yang luas dan tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakatnya.

Dalam prosesi *begawi*, tarian *cangget* sering ditampilkan sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat Lampung. *Cangget* menggambarkan sukacita, kerukunan, serta penghormatan terhadap leluhur. Tarian ini biasanya dilakukan oleh para pemuda dan pemudi sebagai simbol kesiapan mereka dalam menjaga budaya dan nilai-nilai kesopanan. Artikel budaya Lampung menjelaskan bahwa *cangget* bukan hanya pertunjukan seni, tetapi juga sarana pendidikan moral tentang sikap hormat, kebersamaan, dan etika dalam berinteraksi.

Selain aspek ritual, beberapa tulisan ilmiah mengenai adat Pepadun menyoroti pentingnya petuah dan nasihat dalam pernikahan, salah satunya melalui pembacaan sastra lisan seperti *Pisaan*. Tradisi ini berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada mempelai baru agar mereka mampu membangun rumah tangga dengan penuh tanggung jawab dan menjunjung tinggi adat. *Pisaan* menjadi media lisan yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru melalui ungkapan-ungkapan bernilai moral dan budaya.



Secara keseluruhan, pernikahan adat Lampung Pepadun merupakan peristiwa budaya yang kaya makna. Tradisi ini tidak hanya menampilkan keindahan budaya Lampung, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur seperti musyawarah, keharmonisan, penghormatan terhadap orang tua, dan kebersamaan. Melalui rangkaian ritualnya, masyarakat Pepadun terus menjaga warisan leluhur agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat masa kini.

B. Pisaan

Pisaan merupakan salah satu bentuk sastra lisan khas masyarakat Lampung yang berbentuk puisi berlagu dan disampaikan secara lisan dalam berbagai upacara adat. *Pisaan* biasanya dinyanyikan atau dilantunkan dengan irama tertentu, menggunakan bahasa Lampung, dan berisi nasihat, doa, ungkapan moral, serta pesan-pesan kehidupan. Sebagai karya tradisional lisan, *Pisaan* bersifat anonim dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa pencipta yang diketahui. *Pisaan* termasuk ke dalam kategori puisi rakyat atau puisi lisan karena memuat unsur estetis seperti metafora, irama, rima, pengulangan, serta gaya bahasa yang khas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *Pisaan* hadir tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya, penyampai nilai moral, serta media pelestarian adat. Fungsi utama *Pisaan* adalah menyampaikan pesan etis dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, hubungan sosial, dan etika bermasyarakat.

C. Pisaan dalam Pemberian Adok pada Upacara Adat Lampung Pepadun

Dalam upacara adat Lampung Pepadun, khususnya dalam prosesi *begawi* yang berkaitan dengan pemberian gelar atau *Adok*, *Pisaan* memiliki peran penting sebagai media legitimasi adat dan penghubung nilai-nilai leluhur dengan generasi penerus. *Adok* merupakan gelar adat yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk pengakuan atas kedewasaan, tanggung jawab, serta posisinya dalam struktur sosial masyarakat adat. Dalam proses pemberian *Adok*, *Pisaan* dibacakan atau dilantunkan oleh tokoh adat atau penyalang sebagai bagian dari rangkaian ritual seremonial. Melalui *Pisaan*, tokoh adat menyampaikan doa, penghargaan, serta nasihat bagi penerima *Adok* agar mampu menjalankan peran adatnya dengan bijaksana.

Pisaan dalam konteks pemberian *Adok* berfungsi sebagai pengikat makna simbolis antara gelar yang diterima seseorang dengan kewajiban moral yang harus dijalankan. Lantunan *Pisaan* menjadi sarana untuk menegaskan nilai-nilai adat seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab sosial, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, *Pisaan* juga memberikan legitimasi adat karena setiap bait yang dilantunkan mengandung pernyataan-pernyataan yang menegaskan keabsahan pemberian *Adok* menurut tradisi Pepadun. Dalam banyak dokumentasi budaya, *Pisaan* disebut sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, karena teks-teksnya biasanya menggambarkan sejarah, petuah, atau ajaran adat yang harus dijaga oleh masyarakat. Dengan demikian, *Pisaan* tidak hanya hadir sebagai pemanis upacara, tetapi juga sebagai medium penyambung pengetahuan adat yang memperkuat identitas masyarakat Lampung Pepadun.

Pada saat upacara pemberian gelar *Adok* dalam adat Pepadun misalnya disebut sebagai Cakak Pepadun prosesi ini melibatkan beberapa tahapan adat seperti



musyawarah adat (antara keluarga besar dan tokoh adat), pengesahan adat, serta pelaksanaan upacara adat yang sakral. *Pisaan* dibawakan menjelang atau selama upacara *Adok* sebagai bagian dari ritual penyampaian nilai dan nasihat adat. Biasanya *Pisaan* dilantunkan secara vokal dengan melodi pentatonik khas yang mendekati musik tradisional sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian tentang dimensi musikal dari *Pisaan* Lampung. Lewat *Pisaan* tersebut, adat menyampaikan amanat moral: pentingnya tanggung jawab dalam rumah tangga, menjaga kehormatan, memelihara adat dan norma, serta membina hubungan harmonis antara pasangan dan keluarga besar. Setelah *Pisaan* dibacakan atau dilagukan, maka gelar *Adok* resmi disematkan kepada mempelai melalui prosesi adat formal oleh tokoh adat / penyimbang adat. Gelar ini selanjutnya menjadi bagian identitas mereka dalam struktur adat Pepadun.

IV. SIMPULAN

Pernikahan adat Lampung Pepadun merupakan tradisi yang sarat nilai budaya, sosial, dan moral yang diwariskan turun-temurun. Prosesi pernikahan tidak hanya mempersatukan dua individu dan keluarga, tetapi juga menjadi ruang penguatan identitas masyarakat Lampung Pepadun melalui musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, serta penegasan struktur adat. Setiap tahapan mulai dari sesimburan, ngebalas, hingga *begawi* mengandung makna simbolik yang menggambarkan etika, keharmonisan, dan nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Pisaan, sebagai sastra lisan khas Lampung, memiliki peran sentral dalam upacara adat, khususnya dalam pemberian gelar *Adok*. Lantunan *Pisaan* berfungsi menyampaikan doa, nasihat, nilai moral, serta legitimasi adat bagi penerima gelar. Melalui *Pisaan*, masyarakat menegaskan pentingnya tanggung jawab, penghargaan terhadap leluhur, dan pemeliharaan adat. Dengan demikian, *Pisaan* tidak hanya menjadi bagian estetis upacara, tetapi juga media pewarisan nilai-nilai luhur yang memperkuat jati diri budaya Lampung Pepadun.

Secara keseluruhan, pernikahan adat Lampung Pepadun dan tradisi *Pisaan* merupakan wujud nyata pelestarian budaya yang memastikan keberlangsungan nilai, etika, serta identitas masyarakat adat di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D., Sinaga, T., & Hilal, I. (2018). Perkawinan Adat Pepadun Di Tiyuh Gunungterang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)*, 2(1), 21–30.
- Ariyani, F. (2014). *Pisaan Sastra Lisan Lampung: Kebertahanan dan Perubahannya*. Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Azmiyati, D., Widodo, M., & Hilal, I. (2018). *Pisaan Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Tiyuh Lampung (Pend. Bahasa, Sastra, & Budaya Daerah)*, 1(1), 1–20.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.



- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, M., Mustofa, A., Nazaruddin, K., & Hilal, I. (2000). *Nilai Didaktis Dalam Pisaan Lampung Pubian*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hutomo, M. (1983). *Mutiara yang hilang: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Irpandi, & Hasan, Z. (2025). Makna Budaya Dan Spiritual Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 1-12.
- Kartini, N., & Suryani. (2019). Analisis Struktural Pisanan Pemberian Adok Pada Pernikahan Adat Komering di Desa Kurungan Nyawa. *Seulas Pinang : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37-44.
- Katubi. (2006). Bahasa dan Identitas Etnis Lampung: Sebuah Pengantar. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(2), 23-40.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A., & Kurniawan, H. (2021). Keberadaan Tradisi Nyambai dan Begawi dalam Memperkuat Identitas Budaya Lampung Pepadun. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 4(2), 112-125.
- Rahmawati, A., & Septiani, N. (2020). Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Pisaan Lampung Pepadun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 45-53.
- Riah, S., Zuhro, S. A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Pisaan Sebagai Wadah Penanaman Moral Dalam Acara Intar Terang Masyarakat Pakuan Ratu. *Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 1(2), 85-95.
- Sanusi, A. E. (2000). *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.
- Setiawan, I. (2019). Makna Simbolis Tata Cara Pemberian Adok (Gelar Adat) Pada Masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(3), 88-97.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syani, A. (2011). *Sistem Kekerabatan dan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Lampung Pepadun*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Tarno, T., Nico, H. G., Margaretha, K. M., & Uly, M. (2000). *Tuturan ritual dalam sastra lisan Lio*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wibisana, I. G., & Hidayat, R. (2022). Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Sastra Lisan Lampung. *Jurnal Humaniora dan Bahasa*, 14(1), 67-79.
- Wiyatmi. (2012). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yuliana, R., & Farida, L. (2021). Fungsi Sastra Lisan Pisaan dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Pepadun. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lampung*, 3(2), 101-110.
- Yusoff, M. (2015). Pengangguran dan Tradisi Lisan Melayu-Nusantara: Sebuah Tinjauan Perbandingan. *Jurnal Sastra Nusantara*, 11(2), 143-158.